

ISSN 1979-8075

HIJRI

Jurnal Manajemen Kependidikan dan Keislaman

Vol. X, No. 1 Januari - Juni 2015

**MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU MELALUI PEMBERDAYAAN
MGMP DI SMP NEGERI 2 DELI TUA**

**PENGARUH PENGGUNAAN ALAT PERAGA DALAM MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR MATEMATIKA DI SMP NEGERI 2 LUBUK PAKAM**

**UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU DALAM PENERAPAN *BETTER
TEACHING AND LEARNING* MELALUI SUPERVISI KLINIS, MUSYAWARAH
GURU MATA PELAJARAN DAN PENDAMPINGAN DI SMP NEGERI 1
TANJUNG MORAWA**

MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PENGALAMAN NYATA

ESENSI PERENCANAAN STRATEGIS DALAM ORGANISASI

MOTIVASI DAN KEBUTUHAN DASAR JIWA MANUSIA

WUDHU' DAN PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN

STUDI TASAWUF

Jurusan Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara
Bekerjasama dengan
Asosiasi Sarjana Manajemen Pendidikan Islam Sumatera Utara

HIJRI

Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keislaman

Tim Redaksi

Penanggung Jawab : Dr. Wahyudin Nur Nasution, M.Ag.

Ketua Penyunting : H. Candra Wijaya, M.Pd.

Wakil Ketua Penyunting : Fridiyanto, M.PdI.

Sekretaris Penyunting : Nasrun Syakur Chan, M.Pd.

Wakil Sekretaris Penyunting : Dra. Retno Sayekti, M.Lis.

Penyunting Pelaksana:

Prof. Dr. H. Syafaruddin, M.Pd. - Dr. Wahyudin Nur Nasution, M.Ag.

Prof. Dr. H. Fachrudin, M.A. - Dr. Nurika Khalila Daulay, M.A.

Drs. Amiruddin Siahaan, M.Pd. Drs. Rustam, M.A. Drs. Syahrudin, M.Pd.

Penyunting Ahli:

Prof. Dr. Z. S. Nainggolan, M.A. : (Universitas Negeri Jakarta)

Prof. Dr. H. Haidar Puta Daulay, M.A. : (UIN Sumatera Utara)

Prof. Dr. Ir. Zainuddin, M.Pd. : (Universitas Negeri Medan)

Dr. Arif Rahman, M.Pd. : (Universitas Negeri Medan)

Prof. Dr. Samsul Nizar, M.A. : (UIN Syarif Qasim Pekanbaru)

Prof. Dr. Firman, MS, Kons. : (Universitas Negeri Padang)

Prof. Dr. H. Syaiful Sagala, M.Pd. : (Universitas Negeri Medan)

Prof. Dr. Popy Fuadah : (Univ. Persada Indonesia Jakarta)

Dr. Murniati, M.Pd. : (Universitas Syiah Kuala Banda Aceh)

Bendahara:

M. Fadli, M.Pd. : M. Rifa'i, M.Pd.

Distribusi:

Kaulan Karima, M.Pd.

Tata Usaha:

Asrizal, S.Kom. : Roma Ulina Siburian, S.PdI.

Diterbitkan Oleh:

JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM (MPI)
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN SUMATERA UTARA
BEKERJASAMA DENGAN
ASOSIASI SARJANA MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM SUMUT

Jl. Willièm Iskandar Psr. V Medan Estate – Medan 20731

Telp. 061-6622925 – Fax. 061-6615683

HIJRI

Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keislaman

DAFTAR ISI

Meningkatkan Profesionalisme Guru Melalui Pemberdayaan MGMP di SMP Negeri 2 Deli Tua <i>Akhiruddin Tanjung</i>	1
Pengaruh Penggunaan Alat Peraga dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika di SMP Negeri 2 Lubuk Pakam <i>Adi Mutia</i>	15
Upaya Peningkatan Kemampuan Guru dalam Penerapan <i>Better Teaching And Learning</i> Melalui Supervisi Klinis, Musyawarah Guru Mata Pelajaran Dan Pendampingan di SMP Negeri 1 Tanjung Morawa <i>Suriadi</i>	29
Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman Nyata <i>Nirwana Anas</i>	48
Esensi Perencanaan Strategis dalam Organisasi <i>Mesiono</i>	63
Motivasi dan Kebutuhan Dasar Jiwa Manusia <i>Ira Suryani</i>	71
Wudhu' dan Pembentukan Kepribadian <i>Ramadan Lubis</i>	82
Studi Tasawuf <i>Miswar</i>	93

4. Pada saat ada inisiatif baru tentang pengembangan organisasi dapat dilaksanakan suatu perbaikan rencana yang baru sesuai dengan kebutuhan dan kondisi yang ada

F. Kesimpulan

Perencanaan adalah suatu cara atau langkah tentang apa yang akan dilakukan dan dilaksanakan oleh seseorang atau suatu organisasi tentang apa yang akan dilakukan dan dicapai pada masa yang akan datang. Berdasarkan sandaran pengertian tersebut dipahami bahwa perencanaan strategis adalah proses yang dilakukan suatu organisasi untuk menentukan strategi atau arahan, serta mengambil keputusan untuk mengalokasikan sumber dayanya (termasuk modal dan sumber daya manusia) untuk mencapai tujuan dari organisasi tersebut.

Untuk bidang pendidikan maka perencanaan strategisnya dapat dibuat suatu proses atau langkah sebagai berikut : 1) Penentuan visi dan misi organisasi, 2) Persyaratan apa yang dibutuhkan dari pelanggan, 3) Analisis SWOT, 4) Standar kinerja organisasi, 5) Investasi terhadap SDM yang ada dan 1) Evaluasi proses dan umpan balik.

DAFTAR PUSTAKA

- Barry, Bryan W. 1986. *Strategic planning workbook for nonprofit organizations*. Amherst H. Wilder Foundation, St. Paul, Minnesota.
- Sorkin, Donna L.; Nancy B. Ferris; dan James Hudak. 1984. *Strategies for cities and counties: A strategic planning guide*. Public Technology, Inc., Washington
- Tjokroamidjojo, Bintoro, Prof,H, – *Manajemen Pembangunan*, PT Toko Gunung Agung, Jakarta 1995;
- Wiroatmodjo, Piran dkk, *Otonomi dan Pmbangunan Daerah* (Bahan ajar Diklatpim IV), Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia,2001
- www.bpk.go.id/.../17-pidato-tentang-pelaksanaan-raker-16-desember-2007.pdf
diakses tanggal 22 Maret 2009
- <http://intranet.ugm.ac.id/~a-djunaedi/> *diakses tanggal 28 Maret 2009*
- <http://makalahkumakalahmu.wordpress.com/2009/03/25/strategi-perencanaan-sumber-daya-manusia-yang-efektif/> *diakses tanggal 22 Maret 2009*
- <http://ovalhanif.wordpress.com/2009/04/21/perencanaan-strategis-strategic-planning/> *diakses tanggal 22 Maret 2009*
- www.parksinperil.org/files/integrated_strategic_financial_baha.pdf *diakses tanggal 22 Maret 2009.*

Mesiono, M.Pd. adalah Dosen Tetap Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara. Memperoleh Gelar Magister Pendidikan dari Pascasarjana UNIMED.

MOTIVASI DAN KEBUTUHAN DASAR JIWA MANUSIA

Ira Suryani *

Abstract: Motivation is the drive that determine human behavior and actions. He is the key factor in interpreting and giving birth to human actions. In the Islamic concept called niyyah and 'worship. One element of motivation that is the element that needs an internal state which causes certain results seem attractive, an insatiable need for creating a desire to encourage individuals to achieve it. One is the basic human needs. As has been explained that the dimensions of the human soul according to the understanding of the verses of the Qur'an includes *Rûh, al-Nafs, al-Fithrah, al-Qalb, an-Nafsu*.

Kata Kunci: Motivasi, Kebutuhan Dasar, Jiwa Manusia, *Rûh, al-Nafs, al-Fithrah, al-Qalb, an-Nafsu*.

A. Pendahuluan

Esistensi manusia akan kebutuhan imaterial seringkali terlupakan. Bukan material saja yang membuat manusia termotivasi untuk melakukan tindakan. Akan tetapi immaterial juga memegang peranan penting untuk diperhitungkan dalam memotivasi orang lain. Dalam kajian imaterial manusia memiliki keinginan atau dorongan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia itu sendiri, bukan hanya kajian kebutuhan fisik tetapi kebutuhan akan jiwa manusia. Dalam kajian Islam komponen jiwa manusia dikenal dengan *al-ruh, al-nafs, al-fitrah, al-qalb, dan nafsu*. Setiap komponen jiwa ini memiliki kebutuhan masing-masing dan manusia terdorong untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Oleh karena itu, tulisan ini akan membahas dua sub bahasan yaitu konsep motivasi serta kebutuhan dasar akan komponen jiwa manusia. Pembahasan ini merujuk beberapa literatur yang terkait dengan kedua sub bahasan tersebut.

B. Pembahasan

Secara bahasa kata motivasi berasal dari Bahasa Inggris *motivation* yang kata kerjanya adalah *motivate* yang berarti "To provide with motives, as the characters in a story or play." (Neufieldt : 635.) Artinya: "sebagai karakter dalam cerita atau permainan". Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* istilah motivasi berarti sebab-sebab yang menjadi dorongan bagi tindakan seseorang. (Poerwadarminta, 1976: 655). Berdasarkan itu, dapat dijelaskan bahwa motivasi adalah dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan. Kata Motivasi berasal dari kata Latin "Motive" yang berarti dorongan, daya penggerak atau kekuatan yang terdapat dalam diri organism yang menyebabkan organism itu bertindak atau berbuat. Selanjutnya diserap dalam bahasa Inggris *motivation* berarti pemberian motif, penimbulan motif atau hal yang menimbulkan dorongan atau keadaan yang menimbulkan dorongan.

Motivasi tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dari tingkah lakunya. Motivasi dipandang sebagai perubahan energi dari diri seseorang yang diperlukan yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Pernyataan ini mengandung tiga pengertian, yaitu bahwa (1) motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu, (2) motivasi ditandai oleh adanya rasa atau *feeling*, afeksi, seseorang, dan (3) motivasi dirangsang karena adanya tujuan.

Dorongan itu dapat muncul dari tujuan dan kebutuhan. Berdasarkan munculnya, maka ada motivasi yang muncul dari dalam diri yang disebut dengan *motivasi intrinsik* yang bersifat batin, dan ada pula yang berasal dari luar diri seseorang, yang disebut dengan *motivasi ekstrinsik*. Motivasi yang datang dari luar diri ini dapat saja bersifat batin atau bersifat materi. Motivasi yang bersifat batin, contohnya: dorongan untuk memperoleh rasa penghormatan, pujian, kepuasan, kenikmatan, dan lain-lain. Sedangkan motivasi yang bersifat fisik atau materi, contohnya: untuk mendapatkan hadiah berupa materi, untuk mendapatkan uang, dan lain-lain. Yang jelas motivasi itu merupakan dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan.

Munculnya dorongan untuk berperilaku itu disebabkan oleh banyak hal. Berdasarkan sifatnya yang *intrinsik*, motivasi muncul sebagai akibat adanya tiga hal pokok, yaitu: kebutuhan, pengetahuan, aspirasi cita-cita. Sementara itu, motivasi *ekstrinsik* muncul sebagai akibat adanya tiga hal pokok juga, yaitu: ganjaran, hukuman, persaingan atau kompetisi. Hal ini semua memberikan dorongan dalam jiwa seseorang untuk melakukan perbuatan. Sejalan dengan itu, maka motivasi itu berguna dan bermanfaat bagi manusia sebagai: menggerakkan tingkah laku, mengarahkan tingkah laku, menjaga dan menopang tingkah laku. Kecuali itu, yang tak kalah pentingnya adalah bahwa motivasi itu juga mempunyai peranan dan fungsi yang besar bagi manusia, yaitu: 1. Menolong manusia untuk berbuat atau bertingkah laku; 2. Menentukan arah perbuatan manusia; 3. Menyeleksi perbuatan manusia. (Sadirman, 1992: 73).

Dari uraian di atas dapat dimengerti bahwa motivasi adalah dorongan yang sangat menentukan tingkah laku dan perbuatan manusia. Ia menjadi kunci utama dalam menafsirkan dan melahirkan perbuatan manusia. Dalam konsep Islam disebut sebagai *niyyah* dan *'ibadah*. *Niyyah* merupakan pendorong utama manusia untuk berbuat atau ber'amal. Sementara *'ibadah* adalah tujuan manusia berbuat atau ber'amal. Maka perbuatan manusia berada pada lingkaran *niyyah* dan *'ibadah*. Dalam sebuah hadis Rasulullah menjelaskan bahwa perbuatan sangat ditentukan oleh niat. Artinya: "... *Sesungguhnya amal perbuatan itu ditentukan oleh niatnya...*" (Al-Bukhari, Juz' I : 2).

Berdasarkan pandangan beberapa konsep tentang motivasi, terdapat tiga unsur yang merupakan kunci dari motivasi, yaitu: (1) unsur upaya merupakan ukuran intensitas. Dalam hal ini apabila seseorang termotivasi dalam melakukan tugasnya ia akan mencoba sekuat tenaga, agar upaya yang tinggi tersebut menghasilkan kinerja yang tinggi pula. Oleh karena itu, dalam pemberian motivasi terhadap seseorang diperlukan pertimbangan kualitas dan kuantitas yang mem-

bangkitkan upaya dan diarahkan pada pencapaian tujuan, (2) unsur tujuan organisasi, dalam suatu organisasi tujuan harus ditetapkan secara jelas. Kejelasan tujuan akan mengarahkan segala aktivitas dan perilaku personal untuk pencapaiannya. Makin jelas tujuan organisasi maka mudah setiap personal untuk memahaminya, dan (3) unsur kebutuhan adalah suatu keadaan internal yang menyebabkan hasil-hasil tertentu tampak menarik, suatu kebutuhan tidak terpuaskan menciptakan keinginan yang mendorong individu untuk mencapainya.

Untuk menguraikan secara lebih luas, maka akan dibahas terlebih dahulu tentang kebutuhan-kebutuhan dasar manusia. Sebagaimana telah diuraikan bahwa dimensi-dimensi jiwa manusia menurut pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an meliputi ruh *al-rsûh*, *al-nafs*, *al-Fithrah*, *al-qalb*, *nafsu*.

Ruh adalah salah satu komponen penting yang menentukan ciri kemanusiaan manusia. Setelah proses-proses fisik berlangsung dalam penciptaan manusia, pemasukan ruh menjadi unsur penentu yang membedakan manusia dengan dunia hewan. Sebagaimana banyak dari aspek fisik manusia yang hakikatnya belum diketahui manusia, ruh merupakan misteri besar yang dihadapi manusia. Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِّن طِينٍ فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

Artinya: "(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah". Maka apabila Telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutipkan kepadanya roh (ciptaan)Ku; Maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya". (Q.S. Shâd: 71-72).

Dalam ayat lain Allah berfirman:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: "Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit". (Q.S. Al Isrâ: 85).

Selanjutnya istilah *nafs* banyak terdengar dalam Al-Qur'an. Meski termasuk dalam wilayah abstrak yang sukar dipahami, istilah *nafs* memiliki pengertian yang sangat terkait dengan aspek fisik manusia. Gejolak *nafs* dapat dirasakan menyebar ke seluruh bagian tubuh manusia karena tubuh manusia merupakan kumpulan dari bermilyar-milyar sel hidup yang saling berhubungan.

Hubungan antara *nafs* dan fisik manusia demikian erat meski sukar untuk diketahui dengan pasti bagaimana hubungan itu berjalan. Dua hal yang berbeda, mental dan fisik, dapat menjalin intraksi sebab akibat. Begitu juga perpisahan antara *nafs* dan fisik disebut maut dan ini adalah peristiwa yang paling misterius dalam kehidupan manusia sebelum ia menjumpai peristiwa-peristiwa lainnya di dunia yang lain pula.

...وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمْرَاتِ الْمَوْتِ وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُو أَيْدِيهِمْ أَخْرَجُوا أَنفُسَكُمْ
الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنتُمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ وَكُنتُمْ عَنْ آيَاتِهِ تَسْتَكْبِرُونَ

Artinya: "... Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim berada dalam tekanan sakratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata): "Keluarkanlah nyawamu" di hari Ini kamu dibalas dengan siksa yang sangat menghinakan, Karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (Perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayatNya." (Q.S. Al An'am: 93).

Dalam ayat lain Allah berfirman:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ...

Artinya: "Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati..." (Q.S. Ali Imrân:185)

Kata *fithrah* merupakan derivasi dari kata *fatarah* artinya ciptaan, suci dan seimbang. Louis Ma'luf dalam Kamus Al-Munjid menyebutkan bahwa *Fithrah* adalah "Sifat yang ada pada setiap yang ada pada awal penciptaannya, sifat alami manusia, agama dan sunnah."

Menurut Al-Maraghi, *fithrah* adalah kondisi dimana Allah menciptakan manusia yang menghadapkan dirinya kepada kebenaran dan kesiapan untuk menggunakan pikirannya. Dengan demikian *Fithrah* diartikan sebagai kondisi awal suatu ciptaan atau kondisi awal manusia yang memiliki potensi untuk mengetahui dan cenderung kepada kebenaran. *Fithrah* dalam arti *hanif* sejalan dengan ayat:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ
الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) Fithrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut Fithrah itu. tidak ada perubahan pada Fithrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (Q.S. Rûm: 30).

Fithrah dalam arti penciptaan tidak hanya dikaitkan dengan arti penciptaan fisik, melainkan juga dalam arti rahaniah, yaitu sifat-sifat dasar manusia yang baik. Karena itu *fithrah* disebut dalam konotasi nilai. Lahirnya *fithrah* sebagai nilai dasar kebaikan manusia itu dapat dirujuk kepada ayat:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِن بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا
بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul

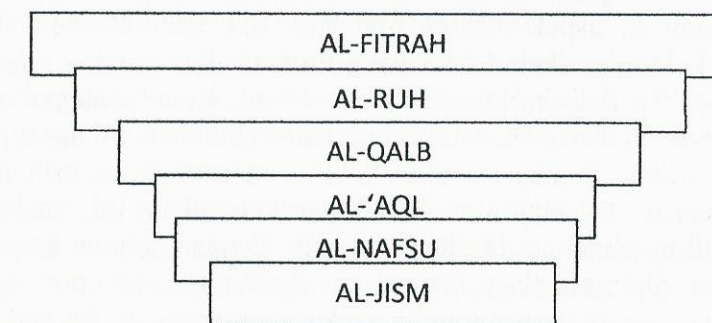
(Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan)." (Q.S. Al A'râf:172).

Fithrah dalam arti potensi, yaitu kelengkapan yang diberikan pada saat dilahirkan ke dunia. Potensi yang dimiliki manusia tersebut dapat dikelompokkan kepada dua hal, yaitu potensi fisik dan potensi rohaniah yang tersusun dari potensi akal, *qalb* dan nafsu.

Akal merupakan kebijaksanaan (*wisdome*), intelegensi dan pengertian (*understanding*). Dengan demikian, di dalam Al-Qur'an akal diletakkan bukan hanya pada rasio tetapi juga rasa, bahkan lebih jauh dari itu jika akal diartikan dengan hikmah atau bijaksana.

Al-Qalb berasal dari kata *qalaba* yang berarti berubah, berpindah atau berbalik. Sedangkan menurut Musa Asyari menyebutkan bahwa *qalb* memiliki dua pengertian, yang pertama pengertian dari sisi fisik hati tersebut yaitu berupa segumpal daging yang berbentuk bulat, panjang dan terletak di dada sebelah kiri. Sedangkan arti kedua dari sisi rohaniah yaitu hakikat manusia yang dapat menangkap segala pengertian, berpengetahuan dan bijaksana. Sehingga *qalb* disimpulkan sebagai instrumen untuk memikirkan Allah SWT. sehingga dapat memahami kebenaran Ilahi. Sedangkan nafsu merupakan suatu kekuatan yang mendorong manusi untuk mencapai yang diinginkannya. Dorongan-dorongan ini sering disebut dorongan primitif, karena sifatnya bebas tidak mengenal baik dan buruk. Adapun susunan daya-daya jiwa itu dapat ditampilkan dalam bentuk piramida terbalik sebagai berikut:

Gambar 1:
Susunan Struktur Dimensi Jiwa Manusia



Secara skematis sifat dan kebutuhan dasar dimensi-dimensi jiwa itu dapat ditampilkan pada gambar 2.

Gambar 2:
Susunan Sifat Dan Kebutuhan Dasar Dimensi-Dimensi Jiwa

DIMENSI-DIMENSI JIWA	SIFAT-SIFAT DASAR	KEBUTUHAN DASAR
<i>al-Fithrah</i>	Suci/Quds	Keyakinan, agama
<i>al-Ruh</i>	Spiritual	Akrualisasi potensi
<i>al-Qalb</i>	Emosional	Cinta dan kasih sayang
<i>al-'Aql</i>	Rasional	Penghargaan, ingin tahu
<i>al-Nafsu</i>	Kehidupan, biologis	Keamanan
<i>al-Jism</i>	Keragaan, fisik-biologis	Biologis

Berbeda dengan daya-daya jiwa yang memiliki kekuatan tertinggi adalah *fithrah*, kemudian disusul secara berturut-turut oleh dimensi *al-ruh*, *al-qalb*, *al-'aql*, *al-nafsu*, dan *al-jism*, maka kebutuhan-kebutuhannya adalah kebalikan dari itu. Secara berturut-turut dapat disusun kebutuhan tertinggi berada pada *al-jism*, kemudian disusul *al-ruh*, *al-nafsu*, *al-Fithrah*, *al-qalb*, *nafsu*.

(1) Kebutuhan-kebutuhan ruhaniah

Kebutuhan-kebutuhan *ruhaniah* merupakan kebutuhan-kebutuhan yang bersifat spiritual. Kebutuhan-kebutuhan ini muncul dari dua dimensi yang ada pada aspek *ruhaniah* psikis manusia. Sejalan dengan dimensi yang ada pada aspek *ruhaniah* ini, yaitu dimensi *al-ruh* dan dimensi *al-fithrah*, maka ada dua jenis kebutuhan aspek ruhaniah ini, yaitu kebutuhan perwujudan diri (aktualisasi diri) dari dimensi *al-ruh* dan kebutuhan agama (ibadah) dari dimensi *al-fithrah*.

(2) Kebutuhan-kebutuhan dari Dimensi *al-Nafsu*

Tingkatan kedua adalah kebutuhan pada rasa aman dan seksual. Kebutuhan utama yang muncul dari dimensi *al-nafsu* adalah rasa aman dan seksual. Kebutuhan-kebutuhan pada dimensi ini merupakan sisi dalam dari kebutuhan-kebutuhan biologis di aspek *jismiah* manusia. Jika kebutuhan-kebutuhan fisik-biologis, maka kebutuhan-kebutuhan yang muncul dari dimensi *al-nafsu* adalah kebutuhan-kebutuhan fisik-biologis dari sisi-dalam. Kebutuhan pokoknya adalah kebutuhan rasa aman dan seksual. Kebutuhan-kebutuhan ini merupakan akibat dari dimensi *al-nafsu*, dan merupakan kebutuhan dasar kehidupan manusia dari segi psikis. Dengan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan ini, maka kehidupan manusia dapat dipertahankan dan berkembang. Dengan adanya keamanan, maka kehidupan dapat dipertahankan, baik secara individual, ataupun spesies (jenis makhluk), bukan secara fisik-biologis dan psikis-spiritual. Berkembang secara individual maksudnya berkembang dirinya sendiri baik fisik-biologis maupun psikis-spiritualnya. Berkembang secara jenis (spesies) maksudnya, manusia dapat mengembangkan keturunannya.

(3) Kebutuhan-kebutuhan dari Dimensi *al-'aql*

Tingkatan ketiga adalah kebutuhan kepada penghargaan diri dan rasa ingin tahu. Kebutuhan ini sebagai akibat sifat rasional dari dimensi *al-'aql*. Dengan adanya pemikiran dan sifat rasional itu, manusia dapat menyadari dan menilai

keberadaannya diantara keberadaan orang lain. kesadaran dan keberadaan ini, selanjutnya membentuk pengakuan terhadap keutamaan dan keistimewaannya dibandingkan dengan orang lain, sehingga melahirkan kebutuhan kepada pengakuan terhadap keberadaannya. Pada gilirannya dapat melahirkan sikap penguasaan terhadap orang lain, baik secara ekonomi, politik, budaya, dsb.

(4) Kebutuhan-kebutuhan dari Dimensi *al-Qalb*

Tingkatan keempat adalah kebutuhan kepada rasa cinta dan kasih sayang kebutuhan ini sebagai akibat adanya sifat supra rasional, perasaan, dan emosional yang bersumber dari dimensi *qalb*. Dengan sifat perasaan ini, manusia selalu ingin merasakan perasaan yang menyenangkan. Perasaan menyenangkan itu terwujud dengan adanya cinta dan kasih sayang, baik ia sebagai yang menyintai atau yang dicintai. Rasa cinta dan kasih sayang ini mencakup yang bersikap fisik maupun Psikis. Rasa cinta yang berbentuk psikis di istilahkan Al-Qur'an dengan *mawaddah*, sedangkan rasa cinta secara fisik diistilahkan Al-Qur'an dengan *rahmatan*. Hal ini dapat dipahami dari ayat berikut:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: "Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah bahwa Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantara kamu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda bagi orang yang berfikir." (Q.S.Ar-Rûm: 21).

Istilah *mawaddatan* berarti *mahabbah* yaitu cinta yang bersifat psikis (rohani), sedangkan *rahmatan* berarti *al-raqah* yaitu cinta dalam bentuk fisik, seperti kecantikan, keindahan, dan lain-lain. (Ibnu Kasir, Juz. III: 395).

(5) Kebutuhan Perwujudan Diri (Aktualisasi Diri)

Tingkatan kelima adalah kebutuhan akan perwujudan diri. Eksistensi manusia di muka bumi merupakan "wakil" (*Khalifah*) Allah. (Q.S. 2: 30). Untuk mewujudkan fungsi itu, manusia telah dibekali oleh Allah dengan sejumlah potensi. Potensi utama, dalam hal ini adalah *al-ruh* yang berasal secara langsung dari Allah. (lihat: Q.S. 32: 9, dan Q.S. 15: 29, serta Q.S. 38: 72). Sebagai potensi ia berusaha untuk menjadi aktual sebagai *khalifah* sejalan dengan tingkatan perkembangan jiwa manusia secara keseluruhan. Dengan kata lain dapat diungkapkan bahwa dimensi *Al-ruh* dari jiwa manusia membutuhkan perwujudan diri sebagai *khalifah*. *Khalifah* merupakan puncak tingkat tertinggi perkembangan kemanusiaan manusia dimuka bumi. Dalam hal ini, Shihab setelah (1996:166) menguraikan secara panjang lebar tentang *khalifah* dalam Al-Qur'an, akhirnya berkesimpulan bahwa *khalifah* terkait erat dengan penguasaan untuk mengelola suatu wilayah, wilayah dimaksudkan adalah bumi. Untuk itu, manusia harus menguasai ilmu pengetahuan, sains, dan teknologi.

(6) Kebutuhan Ibadah (Agama)

Tingkatan keenam adalah tingkatan tertinggi dan terakhir, yaitu kebutuhan kepada agama. Kebutuhan ini merupakan implementasi dari sifat *quds* (suci) yang bersumber dari dimensi *Fithrah*. Bentuk kebutuhan pada agama dalam hal ini diartikan sebagai kebutuhan beribadah sebagai salah satu tugas manusia. Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa manusia dan jin diciptakan bertugas untuk beribadah.

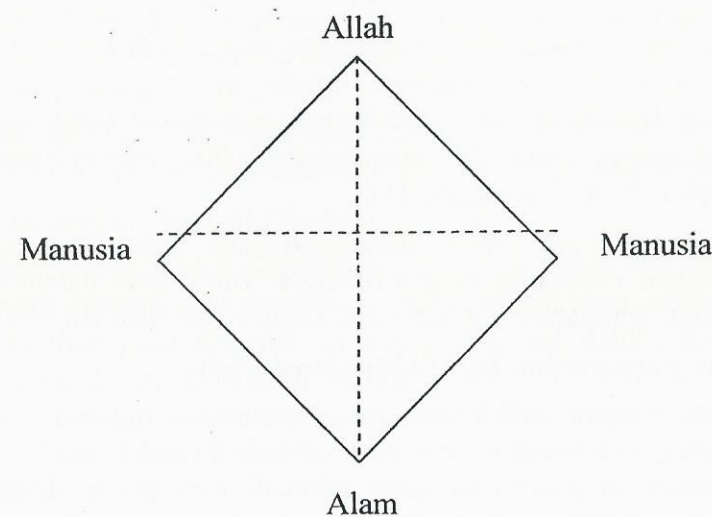
وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: "...Tidak Ku-ciptakan jin dan manusia, kecuali untuk beribadah kepada-Ku." (Q.S. al-Zariyat/51: 56)

Tugas beribadah ini berhubungan erat dengan tugas sebagai *khalifah*. Ibadah sebagai implementasi hubungan vertikal, sedangkan *khalifah* sebagai implementasi hubungan ke bawah dengan alam. Ibadah merupakan implementasi ketundukan dan kepatuhan kepada atasan, sementara *khalifah* merupakan implementasi kekuasaan yang bertanggung jawab dan pengelolaan yang ramah lingkungan. Hubungan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 3:

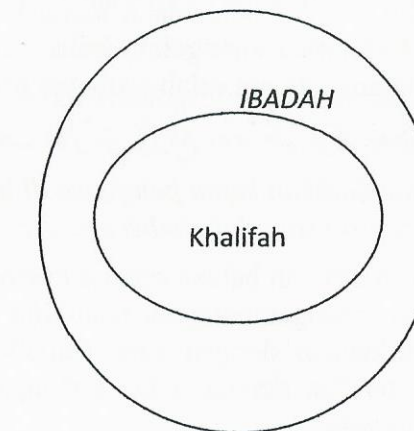
Hubungan Allah-Manusia-Alam



Di sini hubungan antara *ibadah* dengan *khalifah* dapat dijelaskan sebagai hubungan timbale balik dan hubungan keharusan. Timbal balik berarti bahwa *al-ruh* membutuhkan *al-fithrah*, dan demikian juga sebaliknya bahwa dimensi *al-fithrah* membutuhkan *al-ruh*. *Fithrah* beragama itu ada disebabkan karena adanya dimensi *al-ruh* di dalam jiwa manusia. Sedangkan hubungan keharusan berarti bahwa *al-fithrah* mengharuskan manusia beragama, sementara *al-ruh* mengharuskan manusia menjadi *khalifah*.

Kemudian, dapat pula dijelaskan bahwa *khalifah* itu sebenarnya termasuk dalam rangka tugas manusia dalam beribadah. Sementara *ibadah* yang sempurna adalah dilengkapi dengan tugas *khalifah*. Manusia yang melaksanakan *ibadah*

secara sempurna akan menimbulkan konsekuensi pelaksanaan tugas *khalifah*. Untuk mudahnya dapat ditampilkan dalam gambar berikut ini.

Gambar 4:
Hubungan Ibadah Dan Khalifah

Berdasarkan gambar tersebut di atas, dapat dipahami bahwa tugas *khalifah* merupakan bagian dari tugas *ibadah*. Karena tugas *khalifah* itu merupakan pengabdian dan ketundukan kepada Allah. Hanya terdapat perbedaan bahwa *ibadah* merupakan hubungan langsung dengan Allah, sementara *khalifah* adalah hubungan tidak langsung dengan Allah, yaitu ibadah melalui alam. Dapat dikatakan bahwa kedua-duanya merupakan tugas *ibadah* dalam arti luas.

Berkenaan dengan itu, harus diperhatikan, bahwa yang dimaksud dengan *ibadah* bukanlah dalam pengertian upacara ritual semacam salat, puasa, zakat, haji, dan lain-lain, tetapi mengandung makna yang lebih luas. Berdasarkan ayat yang menjelaskan tentang penciptaan manusia :

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

Artinya : "... Allah meniupkan kepadanya ruh-Nya..." (Q.S. al-Hijr/15: 29)

Langgulung menjelaskan bahwa makna *ibadah* adalah mengembangkan sifat-sifat Allah yang ditiupkan kepada manusia yang tergambar dalam *al-asma' al-husna* (nama-nama Allah yang berjumlah 99).

Perkataan *al-ruh* dalam ayat tersebut mengandung makna sifat-sifat Allah yang disebut dengan *al-asma' al-husna* di atas. Sifat-sifat itu masih berbentuk potensi sehingga perlu dikembangkan. Proses pengembangan dimaksud adalah berdasarkan perintah Allah, sehingga setiap *ibadah* pada dasarnya adalah proses pengembangan potensi-potensi tersebut. Misalnya Allah memerintahkan salat, agar potensi *al-qudds* (suci) dapat berkembang; Allah memerintahkan mencari dan mengembangkan ilmu agar potensi *al-'alim* (mengetahui) dapat berkembang; demikian seterusnya dengan ibadah-ibadah lainnya.

Dalam hubungannya dengan *amanah* dan *khalifah*, bahwa sifat-sifat yang diberikan kepada manusia itu harus dianggap sebagai *amanah*, yaitu tanggung jawab yang sangat besar. Untuk mengembangkan sifat-sifat tersebut, yang tidak lain adalah proses *'ibadah*, maka manusia diberikan kekuasaan di muka bumi. (Lihat QS. 2: 29).

Tetapi karena bumi itu milik Allah, maka manusia hanya memiliki hak guna usaha atau mengelola. Kekuasaan mengelola inilah sebenarnya makna luas dari *khalifah*. Allah menjelaskannya dalam salah satu ayat berikut :

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ ...

Artinya: "Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian yang lain beberapa derajat..." (QS. 6: 165).

Berdasarkan itu dapat dijelaskan bahwa *amanah* mencakup dua hal pokok; pertama, kesanggupan manusia mengembangkan sifat-sifat Allah yang ada pada dirinya; dan yang kedua berkenaan dengan cara pengelolaan sumber-sumber kehidupan di bumi. Di sini terlihat dengan jelas hubungan berkesinambungan antara *al-ruh*, *khalifah*, dan *'ibadah*.

C. Kesimpulan

Motivasi adalah dorongan yang sangat menentukan tingkah laku dan perbuatan manusia. Ia menjadi kunci utama dalam menafsirkan dan melahirkan perbuatan manusia. Dalam konsep Islam disebut sebagai *niyyah* dan *'ibadah*. Salah satu unsur motivasi yaitu unsur kebutuhan yang merupakan suatu keadaan internal yang menyebabkan hasil-hasil tertentu tampak menarik, suatu kebutuhan tidak terpuaskan menciptakan keinginan yang mendorong individu untuk mencapainya. Salah satunya adalah kebutuhan-kebutuhan dasar manusia. Sebagaimana telah diuraikan bahwa dimensi-dimensi jiwa manusia menurut pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an meliputi *al-ruh*, *al-nafs*, *al-fitrah*, *al-qalb*, *an-nafsu*.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari. *Shahih al-Bukhari*. Juz' al-awwal.
- Indrakusuma, Amin Dien, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, t.th.
- Kasir, Ibnu. *tafsir Al-Qur'an al-Azim*, juz.III
- Neufieldt, Victoria (ed. In chief) and David B. Guralnik (ed. In chief emeritus). *Webster's New World College Dictionary*.
- Poerwadarminta, W.J.S., (1976), *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, Cetakan V.
- Purwanto, M. Ngalim, (1990), *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya.

Sadirman, A.M. (1992), *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, Jakarta: Rajawali Press.

Quraish, Shihab, M., *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996.

Quraish, Shihab, M., *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996.

Soemanto, Wasty, (1987), *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.

W.A Gerungan, (1996), *Psikologi Sosial*, Bandung: PT. Erisco

Sumadi Suryabrata, (1995), *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Grafindo Persada.

HIJRI

Jurnal
Manajemen Kependidikan
dan Keislaman

Jurusan Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara
Bekerjasama dengan
Asosiasi Sarjana Manajemen Pendidikan Islam Sumatera Utara
Jl. Willem Iskandar Psr. V Medan Estate
Telp. 061-6622925 - Fax. 061-6615683
Medan 20731

ISSN 1979 - 8075



9 771979 807556